

Pengembangan supervisi Elektronik untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 02 Percontohan Bukittinggi Sumatera Barat

Masri

Universitas Negeri Padang

* e-mail: daffamedia@gmail.com

Abstract

This research aims to develop electronic supervision which consists of electronic supervision hardware, step by step electronic supervision, working procedure electronic supervision, feed back and follow up electronic supervision, and to describe teacher performance after developing electronic supervision. This research uses qualitative descriptive approach. The design is action research. The informan are the teachers and school principal of SD Negeri 02 Percontohan Bukittinggi West Sumatera. The method of data collection: interviews, observations, and documentation. The technique to determine data validation: credibility, transferability, dependability, and confirmability. The data analyze: data reduction, data display and data conclusion. The result proved that before development: electronic supervision hardware only can be used in principal room with one computer, supervisor don't understand about step by step electronic supervision, supervisor have no working procedure of electronic supervision, feed back and follow up the electronic supervision haven't done rapidly. Teacher performance is no so good in class room management, learning and teaching activity, and communicating with the student. After development: electronic supervision hardware developed rapidly, supervisor can supervisi the teacher in all over the school with some computer, laptop, and handphone also. Supervisor understood electronic supervision procedure, feed back and follow up of electronic supervision done by making agreement with the teacher. And teacher performance is good enough especially in class room management, learning and teaching activity and communicating with the student

Keywords: Electronic Supervision, Working Prosedure, Teacher Performance

How to cite : Bukhari, M. (2022). Pengembangan supervisi Elektronik untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 02 Percontohan Bukittinggi Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i1.1231>



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional tersebut mengharuskan suatu konsep pendidikan bermutu yang mampu menghasilkan para peserta didik yang tidak hanya menjadi mandiri bagi diri mereka sendiri tapi juga berpengaruh secara positif bagi orang lain dan lingkungannya. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, mutlak adanya guru-guru yang berkualitas dalam melaksanakan profesionalitasnya. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama dan kewajiban merencanakan pembelajaran, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah (Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, n.d.)

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya tersebut, guru yang profesional harus memiliki penguasaan terhadap sejumlah kompetensi yaitu pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian (Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, n.d.). Terlaksananya indikator-indikator guru profesional tidak terlepas dari aturan-aturan yang menghendaki bahwa pembelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian tujuan Negara yang mencerdaskan kehidupan bangsa haruslah sesuai dengan standar proses (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses, n.d.).

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju juga menuntut peningkatan kualitas guru. Perkembangan dunia global yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas guru untuk menjadi pendidik yang profesional menjadi dilema dalam beberapa kurun waktu belakangan ini. Pembelajaran di kelas yang berjalan apa adanya tanpa inovasi dan kreatifitas guru. Hal ini terjadi karena komponen pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak berjalan dengan optimal. Dalam pengoptimalan hal tersebut diperlukan supervisi dalam memperbaiki permasalahan tersebut. Berdasarkan data penelitian (Nofrion et al., 2021) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang memerlukan pembinaan melalui supervisi. dalam pembelajaran. Berdasarkan data di lapangan pelaksanaan supervisi dilaksanakan tidak komprehensif dengan melihat beberapa komponen supervisi secara parsial saja. Semestinya pelaksanaan supervisi tersebut haruslah secara holistik, berkesinambungan, tepat sasaran dan membawa dampak dalam pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan.

Mengatasi kondisi tersebut diatas diperlukan adanya suatu supervisi secara menyeluruh dan komprehensif. Supervisi yang sangat potensial diberikan kepada guru seperti pendapat Hadiyanto, bahwa guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dan pihak yang paling potensial untuk di supervisi (Hadiyanto, 2004). Supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2004). Sementara itu Kimbal Wiles menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik (Sahertian, 2000).

Idealnya, supervisi berjalan sesuai dengan mekanismenya dan tidak ada unsur rekayasa dalam pelaksanaan supervisi dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi pelaksanaan supervisi dalam kegiatan pembelajaran di kelas seolah-olah dipaksakan hanya untuk kegiatan supervisi. Indikator ini terlihat ketika akan diadakan supervisi, maka para guru sibuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan tugas-tugas keguruan. Setelah supervisi selesai dilakukan, guru kembali kepada kondisi semula dan mengabaikan hasil-hasil temuan supervisi yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pengamatan awal dan informasi yang didapatkan dari beberapa orang informan didapatkan data bahwa pelaksanaan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas akademik bahkan oleh kepala sekolah dari sekolah lain. Informasi yang didapatkan dari beberapa orang guru terdapat beberapa kondisi yang tidak kondusif dalam melaksanakan supervisi. Kondisi yang kurang kondusif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Guru merasa bahwa supervisi tersebut menimbulkan perasaan takut, resah dan seolah-olah mencari kesalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 2) Supervisi menimbulkan suasana yang kurang kondusif dalam kelas karena adanya kegiatan yang mengganggu konsentrasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.
- 3) Tindak lanjut dari hasil temuan supervisi dianggap mengadili para guru karena setiap guru disampaikan kesalahan dan kekurangannya dalam kegiatan belajar.

- 4) Supaya tidak diketahui kesalahan, kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran ketika disupervisi, pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat disupervisi dikondisikan sedemikian rupa yang berorientasi kepada supervisi yang akan dilakukan.
- 5) Rancangan pembelajaran dibuat sedemikian rupa, siswa dikondisikan dengan sedikit paksaan agar pembelajaran terkesan berjalan lancar, menarik dan interaktif. Kondisi ini membuat keprofesionalan guru menjadi buyar dan berkurang.

Berdasarkan beberapa kondisi diatas, salah satu cara untuk mengatasinya beberapa permasalahan yang timbul dalam melaksanakan supervisi konvensional adalah dengan teknik supervisi menggunakan alat elektronika memanfaatkan kamera. Supervisi dengan alat elektronika adalah sejenis supervisi langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi berupa kamera berbasis *internet protocol* dan jaringan komputer. Supervisor tidak perlu lagi mendatangi kelas atau melihat guru yang akan disupervisi. Supervisi terlaksana tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sejalan dengan itu Habibi berpendapat bahwa pembinaan dapat juga dilakukan dengan supervisi berbasis teknologi informasi agar dapat mengikuti perkembangan zaman ke kinian (Habibi et al., 2020).

Di beberapa negara maju dalam bidang teknologi informasi seperti Amerika Serikat, China, Taiwan dan Jepang telah menerapkan supervisi menggunakan kamera. Supervisi ini tidak hanya dilakukan di kalangan pendidikan tetapi juga untuk keperluan konsultasi *online (online counseling)*. Menurut Haberstroch mengatakan "*As the demand for Internet counseling grows, supervisors may work with counselors who provide online counseling*". Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan banyaknya muncul sekolah-sekolah *cyberschool*. Lahirnya *cyberschool* mengharuskan pelaksanaan supervisi berbasis kamera juga (Harberstroch, 2011).

Berdasarkan beberapa penelitian dan perkembangan supervisi memanfaatkan kamera di beberapa negara tersebut penulis berasumsi bahwa supervisi memanfaatkan kamera merupakan salah satu teknik supervisi yang cocok diterapkan di era teknologi informasi sekarang ini khususnya di SD Negeri 02 Percontohan Bukittinggi Sumatera Barat. Akan tetapi pelaksanaan supervisi elektronik di sekolah ini belum begitu efektif. Beberapa penyebab tidak efektifnya supervisi elektronik ini adalah: (a) tata cara atau prosedur supervisi elektronik yang belum begitu dipahami oleh supervisor, (b) langkah-langkah supervisi elektronik yang tidak dilakukan semestinya, dan (c) tindak lanjut supervisi elektronik yang tidak dilakukan. Hal ini ditandai dengan masih dilakukannya supervisi konvensional oleh kepala sekolah padahal perangkat supervisi elektronik sudah disediakan sedemikian rupa. Supervisor masih melakukan supervisi teknik observasi kelas, kunjungan kelas dan supervisi terpadu yang dilakukan oleh kepala sekolah secara bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi dalam pelaksanaan supervisi elektronika menggunakan perangkat *ICT* di SD Negeri 02 Percontohan. Bukittinggi. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2017). Dengan demikian tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan sifat-sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab suatu gejala tertentu.

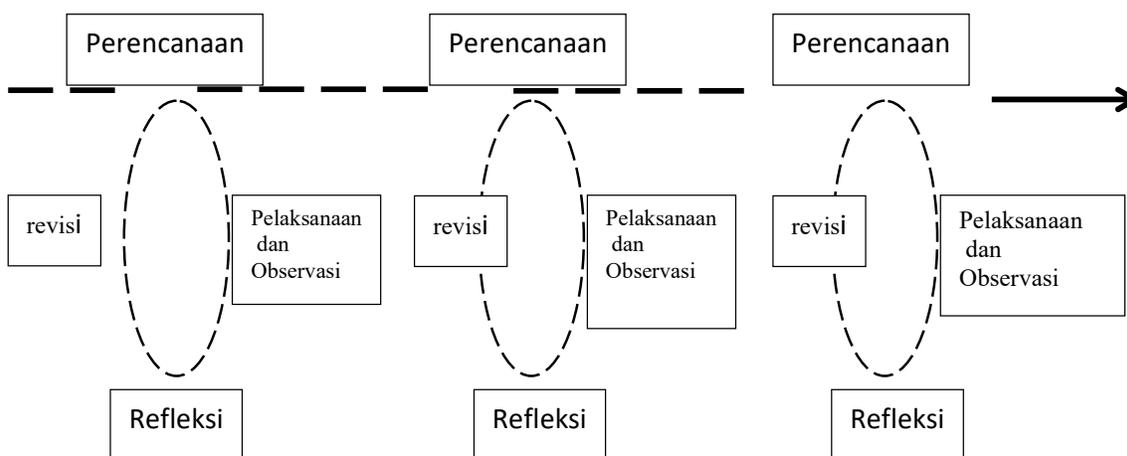
Sebagai penelitian pengembangan dengan penelitian aksi (*action research*) dilakukan beberapa langkah. Menurut (Pidarta, 2012) rancangan penelitian aksi dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Studi awal

Semua fokus yang diteliti disurvei di lapangan

1. Menentukan cara mengembangkan supervisi menggunakan perangkat elektronika

- a. Hasil studi awal diintegrasikan dengan studi-studi kepustakaan dan teori-teori supervisi yang relevan.
 - b. Model pengembangan supervisi elektronik divalidasi oleh ahli yang relevan.
 - c. Ketua lembaga diajak bekerja sama mengembangkan fokus-fokus diatas dengan menerapkan konsep-konsep atau teori-teori yang bertalian dengan focus-fokus itu yang telah dibahas dalam kajian teori sebagai cara mengembangkan dan kriteria keberhasilan pengembangan.
 - d. Model pengembangan diujicobakan.
 - e. Model pengembangan supervisi elektronik siap digunakan di tempat penelitian.
2. Pengembangan
- a. Semua fokus dikembangkan sampai standar atau kriteria yang sudah ditentukan tercapai.
 - b. Siklus pengembangannya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Siklus pengembangan supervisi elektronik (Pidarta, 2009)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Supervisi Elektronik

Perangkat supervisi elektronik

Hasil pengembangan supervisi elektronik sudah sangat baik. Semua ruangan di sekolah ini sudah bisa dijangkau dengan perangkat supervisi elektronik. Keberhasilan pengembangan ini karena dilakukannya penggabungan dua jaringan yaitu jaringan pada kamera dan jaringan pada *hotspot*. Untuk lebih mengoptimalkan pengembangan supervisi ini, kepala sekolah didampingi dan diberi bimbingan cara mengatur *ip address* agar semua perangkat supervisi elektronik bisa digunakan untuk kegiatan supervisi dari ruangan manapun.

Langkah-langkah supervisi elektronik

Menurut Pidarta setidaknya ada tiga proses dalam supervisi yaitu persiapan supervisi, proses supervisi dan pertemuan balikan. Ketiga proses supervisi tersebut mutlak dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan mempunyai implikasi terhadap kinerja guru (Pidarta, 2009).

Berdasarkan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru telah memahami bahwa supervisi elektronik dapat dilakukan kapan saja oleh supervisor tanpa diberitahukan terlebih dahulu. Guru tidak merasa takut dan waw-was disupervisi karena supervisor tidak masuk ke dalam kelas untuk melakukan supervisi. Hal ini sesuai dengan kelebihan supervisi menggunakan kamera sebagaimana yang dikemukakan oleh Nelson bahwa supervisi elektronik dapat dilakukan dari tempat yang berbeda dan lebih menyenangkan (Nelson, 2010).

Pelaksanaan supervisi elektronik berjalan lebih fleksibel. Berdasarkan temuan hasil penelitian di SD Negeri 02 Percontohan ini, supervisi elektronik berjalan dengan baik, dan supervisor tidak direpotkan ketika supervisi dilakukan. Hal ini disebabkan karena semua perangkat yang digunakan telah terpasang di tempatnya masing-masing. Kamera telah terpaang di tiap kelas, perangkat komputer dan server hotspot juga telah siap digunakan kapan saja.

Tata kerja supervisi

Tata kerja merupakan bagian yang sangat penting dalam supervisi elektronik. Kegagalan dalam mengikuti tata kerja supervisi elektronik berimbas kepada kurang terlaksananya supervisi elektronik sesuai dengan yang diharapkan bahwa dengan tata kerja proses kegiatan pencapaian tujuan sudah dilakukan secara ilmiah dan praktis yang pada pokoknya bertujuan untuk: Menghindari terjadinya pemborosan di dalam penyalahgunaan sumber-sumber dan waktu yang tersedia, menghindari kemacetan-kemacetan dan kesimpangsiuran dalam proses pencapaian tujuan, menjamin adanya pembagian kerja, waktu dan koordinasi yang tepat.

Pidarta berpendapat bahwa proses supervisi elektronik adalah upervisor memperhatikan tayangan video itu sambil duduk di kantor. Catatan-catatan tentang hasil penilaian dan komentar supervisor mengenai perilaku guru yang terlihat di video tersebut dibuat. Setelah guru selesai mengajar, video dimatikan dan catatan yang dibuat supervisor tadi dipelajari dan di analisis (Pidarta, 1999).

Dengan memperhatikan pendapat ahli di atas dan hasil pengembangan penelitian ini maka tata kerja supervisi elektronik menjadi:

- 1) Supervisor menghidupkan komputer atau media lain untuk mengamati guru yang sedang mengajar.
- 2) Supervisor menghidupkan server hotspot beserta *access point* (AP) serta mengaktifkannya
- 3) Supervisor memastikan bahwa perangkat supervisi elektronik berjalan dengan baik.
- 4) Supervisor memilih kelas, guru atau kamera yang mana yang akan dilihat atau disupervisi
- 5) Supervisor memperhatikan proses guru mengajar sambil mencatat perilaku guru dan murid dalam proses belajar mengajar atau mengisi daftar cek yang telah tersedia.
- 6) Setelah proses supervisi selesai, supervisor melihat kembali hasil rekaman kamera ketika guru mengajar untuk memastikan bahwa tidak ada hal-hal yang penting yang terlewatkan oleh supervisor.

Dengan mengikuti tata kerja sebagaimana yang telah dikemukakan di atas maka keuntungan supervisi elektronik dapat diperoleh yaitu:

- 1) *That with the proper equipment, group peer supervision can be supported with supervises at various locations using real time video and audio capabilities* (Dengan peralatan yang sesuai, supervisi dapat dilakukan dari beberapa tempat yang berbeda menggunakan kemampuan *audio viduo* secara langsung).
- 2) *On-line supervision experience favorably because the online modality is more convenient* (Supervisi online lebih menyenangkan).
- 3) *On-line delivery of supervision reduces time and money spent on travel for supervisors who make onsite visits and have limited time and travel budgets* (Supervisi *online* dapat menghemat waktu dan biaya) (Nelson, 2010).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tata kerja supervisi elektronik harus diikuti dengan benar untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga terlaksana supervisi elektronik yang fleksibel, menyenangkan dan mudah dilaksanakan sehingga supervisi yang efektif dalam dilakukan.

Pertemuan balikan supervisi elektronik

Hasil pengembangan pertemuan balikan supervisi elektronik menunjukkan bahwa pertemuan balikan dilakukan dalam dua bentuk yaitu secara personal (dari hati ke hati) dan secara umum jika masalah yang dihadapi hampir sama pada semua guru. Materi kegiatan secara personal

dapat berupa kontak hubungan antara guru dan supervisor, membahasa hasil supervisi dan memberikan penguatan kepada para guru.

Tindak lanjut supervisi elektronik

Hasil pengembangan tindak lanjut supervisi elektronik menunjukkan bahwa tindak lanjut dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami guru. Berdasarkan jenis masalah yang dialami tersebut maka dipilih cara penanganan yang cocok sehingga masalah-masalah guru dapat diatasi.

Kinerja guru

Kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor dan dokumentasi didapatkan gambaran bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah baik sesuai dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan dan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses bagi kelas yang melaksanakan kurikulum 2013.

Menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013, komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, materi pelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Kemp (Sanjaya, 2012) bahwa hakekat penyusunan persiapan mengajar adalah untuk menjawab pertanyaan: (a) apa yang harus diajarkan (tujuan); (b) prosedur apa dan sumber apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut; (c) bagaimana dapat mengetahui bahwa pembelajaran telah berlangsung (evaluasi). Dapat juga diartikan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran (Aqib, 2007). Perencanaan pembelajaran juga diartikan sebagai persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi pemelihan materi, metode, media dan alat evaluasi.

Kinerja guru dalam mengelola kelas

Dalam penelitian trungkap bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah baik, siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar, guru dapat menciptakan suasana kelas yang gembira dan menyenangkan, guru dan siswa membuat peraturan kelas yang dapat mengontrol pola sikap dan tingkah laku siswa.

Kenyataan tersebut di atas sesuai dengan pandangan Cooper yaitu: (a) manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa dalam kelas; (b) manajemen kelas merupakan upaya menciptakan kebebasan bagi peserta didik; (c) manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses pemodifikasian perilaku peserta didik; (d) manajemen kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosioemosional yang positif dalam kelas; (e) manajemen kelas dipandang sebagai upaya pemberdayaan sebuah sistem social atau proses kelompok sebagai intinya (Danim, 2002).

Begitu juga dengan pandangan USAID mengenai prinsip penataan kelas yaitu: (a) mobilitas yaitu kemudahan bergerak baik bagi guru untuk berkeliling memantau proses belajar siswa serta kemudahan bergerak bagi siswa untuk berbagai keperluan di kelas harus menjadi perhatian; (b) aksesibilitas yaitu kemudahan bagi semua pihak untuk menjangkau berbagai hal seperti alat bantu belajar dan sumber belajar yang ada di kelas; (c) komunikasi yaitu kemudahan bagi guru dan siswa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui berbagai kegiatan komunikasi baik secara kelompok atau klasikal; (d) interaksi yaitu kemudahan bagi semua siswa dan guru untuk saling berinteraksi untuk berbagai kegiatan dan kepentingan; dan (e) dinamika yaitu kelas tidak monoton dengan satu model penataan untuk berbagai kegiatan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran (Masaong, 2012).

Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berorientasi pada pembelajaran yang gembira dan menyenangkan serta diawali dengan beberapa kegiatan yang membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu (a) apersepsi berupa penyampaian deskripsi singkat tentang materi pelajaran yang akan diajarkan dan kaitannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (b) memberikan penjelasan relevansi bahan pelajaran baru dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari; (c) menginformasikan tentang tujuan pembelajaran; (d) melaksanakan tes awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pengalaman siswa tentang materi yang akan dipelajari (Aqib, 2007).

Begitu juga dengan kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada keterlibatan siswa dalam bentuk eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi materi pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses, n.d.) yaitu: Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapat ahli dan aturan standar proses tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah baik dan mengacu kepada pedoman yang ada walaupun masih perlu diberikan pelatihan khususnya rancangan pembelajaran yang gembira dan menyenangkan.

Kinerja guru dalam mengevaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran bahwa guru melaksanakan evaluasi pembelajaran itu ditindaklanjuti sampai dengan menganalisis pembelajaran hasil evaluasi, membuat program perbaikan dan program pengayaan. Program perbaikan diberikan kepada siswa yang belum memenuhi persyaratan minimal penguasaan materi pelajaran. Siswa yang sudah baik dan menguasai persyaratan minimal diberikan program pengayaan berupa tugas tambahan dari sumber belajar lain seperti perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pandangan USAID) bahwa penilaian itu merupakan proses pengumpulan bukti yang mencakup: (a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan kompetensinya; (b) mengumpulkan dan mencatat bukti-bukti demonstrasi kompetensi-kompetensi siswa; (c) menggunakan bukti-bukti untuk membuat penilaian secara menyeluruh demonstrasi/kinerja siswa dalam kompetensi-kompetensinya tersebut (Masaong, 2012).

Penilaian merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Penilaian dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan serta dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa (Masaong, 2012). Berdasarkan temuan penelitian dan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran sudah baik walaupun pada bentuk pengayaan masih perlu ditingkatkan.

Kinerja guru dalam berinteraksi dengan murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam berinteraksi dengan murid sudah cukup baik. Pola pemberian penguatan (reinforcement) beragam. Pola interaksi semakin interaktif. Pola interaksi tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga siswa. Teknik bertanya juga dapat memancing rasa ingin tahu siswa sehingga dengan pola tersebut dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya yaitu: pertanyaan yang baik memiliki dampak yang positif terhadap siswa diantaranya: (a) bisa meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam program pembelajaran; (b) dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sebab berfikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya; (c) dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun siswa menentukan jawaban; (d) memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas (Sanjaya, 2006).

Disamping pola interaksi guru dan siswa di atas, keterampilan memberikan penguatan juga sudah beragam. Penguatan yang diberikan kepada siswa tidak hanya bersifat klasikal tapi juga individual. Guru sangat memperhatikan respon siswa terhadap apa yang dikemukakan guru melalui pujian atau dalam bentuk penghargaan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa: ketrampilan memberikan penguatan ketrampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) merupakan segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi (Sanjaya, 2006). Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa sudah baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus yang diteliti, hasil studi awal dan pengembangan pada siklus pertama sampai siklus ke tiga dapat disimpulkan bahwa supervise elektronik dapat meningkatkan kinerja dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dan mengelola kelas dengan baik

Kelebihan-kelebihan dalam implementasi supervise elektronik ini perlu mendapat dukungan dari berbagai sector sehingga menjadi nilai tambah bagi pengembangan kualitas pendidikan pada masa depan.

REFERENSI

- Aqib, Z. (2007). *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Yrama Widya.
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Pustaka Setia.
- Habibi, G., Mandasari, M., Rukun, K., & Hadiyanto, H. (2020). *E-Supervision Using Web : Elementary School Teachers ' Reaction*. 3(2018), 25–30.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Harberstroch, S. (2011). *Face to Face Supervision on Online Counselors: Supervisor Perspective*. University of Texas.
- Masaong, A. K. (2012). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nelson, A. (2010). *Online Supervision and face to Face Supervision in The Counseling Internship: An exploratory Study of Similarities and Refferences*. San Houston State University.
- Nofrion, Hadiyanto, & Mariya, S. (2021). *Profil Guru SMA dan SMK di Provinsi Sumatera Barat dan Riau*. Mitra Cendikia Media.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.
- Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Pidarta, M. (1999). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Unesa Press.
- Pidarta, M. (2012). *Analisa Data Penelitian –Penelitian Kualitatif dan Artikel*. Unesa Press.
- Purwanto, N. (2004). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sahertian. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Prenada Media Group.